

## Napak Tilas Perjalanan Dang Hyang Nirartha: Potensi Wisata Spritual di Kabupaten Buleleng

Ni Putu Rika Sukmadewi  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
[rika.sukmadewi@gmail.com](mailto:rika.sukmadewi@gmail.com)

Nyoman Dane  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
[nyomandanne@gmail.com](mailto:nyomandanne@gmail.com)

Luh Kartika Dewi  
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja  
[Kartikadewi2805555555@gmail.com](mailto:Kartikadewi2805555555@gmail.com)

### Abstract

Dang Hyang Nirartha's journey from Java to Bali left a number of stories and memories. Dang Hyang Nirartha is a figure who has a great influence on the development of religious Hindu in Bali. The Brahmins in Bali are his direct lineage, and to this day his figure Dang Hyang Nirartha has always been revered and cult. There are quite a lot of relics of Dang Hyang Nirartha in Bali, especially in Buleleng Regency, such as Pulaki Temple, Melanting Temple, Kayu Putih Temple, Ponjok Batu Temple, and others. The traces of Dang Hyang Nirartha's journey in several of these temples have not been developed optimally as was done at Uluwatu Badung Temple in Bali. The story of the holy journey carried out by Dang Hyang Nirartha can be used as a reference in developing tourist destinations in the form of literary tourism which is currently increasingly being looked at as an alternative tourism. Apart from being a holy priest, he was also a literary writer who was very famous in the era of the Gelgel kingdom. This paper will discuss the tourism potential that departs from the traces of Dang Hyang Nirartha in Buleleng Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. All forms of data in the form of facts of historical places or locations related to the object of research are described and then used as objects of analysis. So that the results of this study are able to see the tourism potential of the Pulaki temple and Ponjok Batu temple as spiritual tourism based on literature and tourism.

Keywords: Dang Hyang Nirartha, Tourism Potential, Spiritual Tourism

### Pendahuluan

Aktivitas pariwisata yang bersumber dari jejak peninggalan merupakan suatu sajian yang unik karena sarat akan nilai budaya dan sejarahnya. Sebagaimana aktivitas pariwisata yang mengambil dan mengangkat sastra sebagai model pengembangan pariwisata. Kisah Mitos Putri Mandalika

sukses dijadikan branding pariwisata di Lombok. Hal ini membuktikan bahwa mitos yang bersifat kekunaan mampu direvitalisasi kedalam kemasan baru yang mampu memutar perekonomian (*Storynomic*). Apabila dilihat dan dicermati secara mendasar branding pariwisata di Bali sebagian besar

menggunakan sastra sebagai latar belakangnya. Seperti pertunjukan barong dan rangda, lukisan, relief dan berbagai macam kegiatan lagi (Putra, 2019:162). Wisata yang berbasis alam juga banyak bersumber dari kisah-kisah mitologis yang hidup di wilayah pendukungnya. Seperti wisata spiritual *melukat* di Tirta Empul, yang merupakan tempat wisata yang dibalut mitos peperangan Indra melawan Mayadanawa. Mitos menjadikan satu tempat wisata hidup dari waktu ke waktu.

Secara mendasar, Kabupaten Buleleng sejatinya tidak kalah dengan kabupaten lainnya di Bali. Buleleng yang pernah menjadi ibukota Bali sebelum dipindah ke Denpasar menyimpan banyak keunikan untuk dapat dikembangkan dan diangkat sebagai potensi destinasi wisata. Potensi destinasi wisata yang sangat beragam di Kabupaten Buleleng, yang meliputi: (1) Figur atau tokoh (Panji Sakti, Panji Landung, Van der Tuuk, A.A. Pandji Tisna), (2) Lokasi (Desa Kalianget, Teluk Trima atau Taman Nasional Bali Barat, Puri Buleleng, rumah Ida Ayu Nyoman Rai Serimben, SD tempat bertugas Raden Soekemi, RTH Bung Karno, Scriptorium Van der Tuuk, Desa Banyuing-Kampung Seni Banyuning, Pura pantai Penimbangan, dan Desa Bingin Banjah), (3) Tradisi (Pertunjukan wayang wong, megoak-goakan, dan (4) penyebutan nama tempat di dalam karya sastra (Artika, 2022:53).

Potensi destinasi yang dijelaskan oleh Artika dalam tulisannya tentu telah menimbang dengan seksama kualitas figur, lokasi, tradisi, dll namun masih dalam sifat terbatas. Sekadar menambahkan dari uraian Artika,

bahwasanya perjalanan seorang tokoh seperti Dang Hyang Nirartha sesungguhnya juga dapat dimasukkan kedalam bentuk sastra pariwisata. Apabila ditelusuri secara tradisional, Dang Hyang Nirartha tidak saja seorang tokoh yang mengatur sistem kepercayaan seperti yang dikatakan oleh Ardiyasa (2018: 61) kedatangan Dang Hyang Nirartha bertujuan untuk perkokoh sistem teologi Hindu Siwa-Boddha (Siwa-Buddha) dengan melakukan asimilasi konsep teologi Tri-Murti (Brahma, Wisnu, Siwa) kedalam konsep teologi Tri Purusa (Siwa, Sada Siwa dan Maheswara); memperkenalkan bangunan tempat pemujaan disebut Padmasana untuk memuja kebesaran Sanghyang Tri-Purusa.

Hyang Nirartha juga merupakan seorang pengarang yang memiliki banyak karya sastra dan masih terwaris hingga kini. Hyang Nirartha banyak menulis karya sastra ber-genre kidung ketika berkedudukan menjadi Purohita kerajaan Gelgel di Klungkung. Karya karya beliau sebagai berikut: *Kidung Sebun Bangkung, Sara Kusuma, Ampik, Legarang, Mahisa Langit, Éwér, Mayadanawantaka, Dharma Pitutur, Wasistha Sraya, Kawya Dharma Putus, Dharma Sunya Keling, Mahisa Megat Kung, Anyang Nirartha, Wilet Demung Sawit, Gegutuk Menur, Brati Sasana, Siwa Sesana, Putra Sasana, Tuan Semeru*, serta *Kidung Aji Pangukiran*. Dari sekian banyak karya sastra kidung yang dilahirkan beliau sejatinya layak juga disebut dengan Mpu kidung.

Peninggalan Dang Hyang Nirartha tidak saja berupa karya sastra, dalam mengokohkan tatanan keagamaan di Bali beliau juga banyak meninggalkan jejaknya berupa pura.

Peninggalan beliau berupa pura juga dapat dijumpai di Kabupaten Buleleng, Seperti pura Pulaki, pura Melanting dan pura Ponjok Batu. Tentunya ketiga pura ini memiliki kisah kesejarahan yang berbeda dan menarik. Apabila dilihat dari sisi alamnya, pura Pulaki dan Pura Ponjok Batu memiliki bentang panorama yang indah dengan hamparan pantai yang luas. Suatu destinasi yang khas sekali.

Keberadaan Dang Hyang Nirartha sebagai pengarang, tokoh spiritual yang memiliki peninggalan yang identik dengan keagamaan tergolong dalam daerah kajian sastra pariwisata. Ada empat daerah kajian sastra pariwisata, salah satunya adalah kajian atas peninggalan sastrawan dan tempat-tempat sastra yang menjadi daya tarik wisata (*literary figure, literary place*) (Putra,2019: 117). Pengembangan peninggalan Dang Hyang Nirartha sebagai destinasi wisata Sastra dan Spiritual merupakan potensi wisata baru yang mampu bersaing dengan potensi lainnya. Disamping adanya potensi *literary tourism* berupa gedong Kirtya dan rumah A.A Pandji Tisna, jejak peninggalan dari Nirartha juga mengandung potensi yang besar untuk dikembangkan. Contoh tulisan yang potensial dikaji dengan sastra wisata seperti naskah puisi berbahasa Sunda dari abad ke-16 yang berisi kisah perjalanan pendeta Hindu Bujangga Manik dari Jawa Barat ke Jawa Timur dan Bali (Teeuw, 1987).

Pembahasan dalam artikel ini akan fokus pada bagaimana jejak perjalanan Dang Hyang Nirartha dapat memberikan kontribusi besar dalam bidang pengembangan industri pariwisata sebagai arah baru pengembangan pariwisata (*literary*

*tourism*) dan industri kreatif berbasis kearifan lokal. Pembahasan akan menggunakan pendekatan sastra pariwisata (*literary tourism*) dan *storynomic*. Sastra Pariwisata adalah kajian sastra dengan pendekatan sastra dan pariwisata (Putra:2020) dan *Storynomics* mengacu pada pada konsep "*the story-centric business practices that drive fiscal result*" (McKee dan Garace dalam Laksmi:2020). Selain itu pembahasan ini penting dilakukan dalam upaya melihat kemungkinan bentuk baru destinasi wisata yang sekiranya dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng.

#### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif kritis. Segala bentuk data-data yang berupa fakta-fakta tempat atau lokasi bersejarah berkaitan dengan objek penelitian dideskripsikan kemudian dijadikan objek analisis. Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang dikumpulkan dari teks cerita rakyat, baik teks tertulis maupun berupa jejak peninggalan yang diyakini dan dipercaya secara mitologis sebagai tinggalan perjalanan Dang Hyang Nirartha di kabupaten Buleleng.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan tentu untuk pemenuhan kebutuhan dalam memecahkan masalah yang sedang dianalisis dengan memaparkan objek penelitian digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa peninggalan dalam kisah perjalanan Dang Hyang Nirartha yang terdapat pada *Babad Brahmanawangsa Tattwa*. Data yang didapat dari dalam teks

dianalisis berdasarkan tempat dan peristiwa yang dapat memberikan informasi mengenai latar belakang suatu tempat dan potensi wisata dari tempat tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan melalui teknik baca, simak dan catat. Dilanjutkan dengan membuat klasifikasi berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan.

Berdasarkan metode tersebut, data dikumpulkandari dua sumber, yaitu: sumbar data primer adalah *Babad Brahmanawangsa Tattwa*. Data sekunder penelitian ini adalah peninggalan-peninggalan Dang Hyang Nirartha di kabupaten Buleleng yang dibalut dengan mitos-mitos perjalanan Dang Hyang Nirartha. Analisis isi interpretatif (content analisis intepretive) digunakan untuk mengkaji data tersebut dan memberikan makna sesuai dengan prinsip kerja teori yang dipakai.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini akan mengkhususkan pembicaraan pada tiga subbab yaitu: 1. Perjalanan Dang Hyang Nirartha dan peninggalannya di Buleleng. 2. Peninggalan Dang Hyang Nirartha sebagai sastra pariwisata dan destinasi wisata berbasis sastra dan religi 3. Potensi pengembangan wisata wilayah Pura Pulaki dan Pura Ponjok Batu.

### **Perjalanan Dang Hyang Nirartha dan peninggalannya di Buleleng.**

Dang Hyang Niarartha memiliki pengaruh yang kuat dalam mengokohkan bahkan merestruktur sistem religi masyarakat Bali. Dang Hyang Nirartha ketika meninggalkan Daha (Majapahit) menuju Pasuruhan dan

dari Pasuruhan menuju Blambangan tidak diikuti istri. Sedangkan kedatangan Dang Hyang Nirartha di Bali disertai oleh istri yang berasal dari Blambangan, yakni Patni Kaniten dan seluruh putra-putrinya berjumlah 9 orang. Keberangkatan Dang Hyang Nirartha ke Bali penuh ditandai oleh peristiwa-peristiwa menarik dan simbolik yang menyatakan ketinggian ilmu kerohanian yang dimiliki oleh beliau. Katakan saja, ketika beliau mengarungi Segara Rupek (Selat Bali) memakai perahu dari sebuah buah waluhpait (labu pahit) bekas kepunyaan orang Mejaya. Kaki tangannya dipergunakan sebagai dayung dan kemudi. Berkat ketinggian batin beliau dan kemurahan Tuhan beliau sampai dengan selamat di Pantai Kapurancak, pada eka tunggal catur bumi, yaitu Saka 1411 atau 1489 Masehi (Babad Dalem, 27b dalam Adriyasa, 2018: 61.).

Ketika berlayar beliau berjanji tidak akan mengganggu hidupnya pohon labu pahit sampai dengan keturunannya. Sedangkan istri beserta 9 orang putra beliau menaiki sebuah perahu bocor, akan tetapi tidak tenggelam. Rombongan keluarga Dang Hyang Nirartha pun sampai di tepi pantai Purancak dengan selamat. Saat beliau kebingungan arah, seekor kera memberi petunjuk ke arah Timur. Berkat jasa kera tersebut, beliau berjanji dengan seketurunannya tidak akan menyakiti kera walaupun berdalih untuk memelihara sebagai binatang kesayangan Kemudian memasuki mulut seekor naga dan memetik bunga teratai 3 warna (hitam, merah, dan putih; yang putih beliau pegang, yang merah disumpangkan di telinga kanan dan yang

hitam di telinga kiri). Setelah keluar dari mulut naga warna tubuh beliau berubah-ubah, hitam, merah, dan putih kekuning-kuningan yang membuat istri dan putra-putri beliau lari tunggang langgang karena ketakutan. Lama Dang Hyang Nirartha mengumpulkan putra-putrinya. Akhirnya beliau berhasil kembali mengumpulkan semua, kecuali Lila Swabhawa, Putri Daha. Dang Hyang Nirartha memanggil-manggil putrinya, akhirnya ditemui dalam keadaan lesu pucat pasi, Ida Swabhawa mohon kepada Dang Hyang Nirartha untuk diajarkan ilmu gaib, maka lenyaplah Ida Swabhawa berbadankan niskala (alam lain yang tidak kelihatan) dan disebut Bhatari Melanting, yang tidak dikenai oleh umur tua dan kematian atau kekal abadi, *tan keneng tuhapati*. Saking sidi mandinya (tuah mukzijat) anugerah itu, ketika didengar oleh Tembwati Kalung (cacing tanah), maka cacing itu berubah menjelma menjadi seorang wanita, yang diberi nama Ni Brit. Demikian juga Istri Patni Keniten, karena merasa kepayahan ingin pula dianugrahi ilmu gaib. Dang Hyang Nirartha mengabulkannya, dan beliau pun disebut Ida Dalem Ketut yang disungung oleh penduduk desa Pohlaki, yang, sekarang dikenal dengan nama Pulaki. Penduduk desa setempat yang berjumlah kurang lebih 8000 orang dengan rasa bhakti dan tulus diubah statusnya menjadi makhluk yang tidak dilihat orang untuk menjaga istri dan putranya (Babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha 6a).

Secara historis perjalanan Dang Hyang Nirartha ke Bali banyak mengalami hambatan dan godaan, namun karena tujuan dan tekad beliau

yang kuat segala hal tersebut dapat dilewati. Sebagaimana yang termuat dalam *babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha* di atas, Pura Pulaki dan pura Melanting merupakan awal perjalanan beliau di Buleleng barat yang nantinya akan diteruskan ke arah timur.

Di daerah Buleleng bagian timur, peninggalan dari Hyang Nirartha adalah pura Ponjok Batu. Secara tata letak pura Ponjok Batu memiliki kemiripan dengan Pura Pulaki yakni sama-sama berada di pinggir pantai yang indah. Dalam salah satu teks kidung yang beliau Tulis yaitu Kidung Añang Nirartha beliau melakukan perjalanan pengembaraan dengan tujuan *anglanglang kalangwan angedon lango* (menikmati keindahan untuk menyatu dengan keindahan).

//- *Hanuti paranginghati bramiting pasir mahasa mrih-mrih prapti dungusing parung//*

Terjemahan

//- senantiasa mengikuti kehendak hati berkelana di pesisir pantai, ingin mendengarkan raungan suara tebing dalam//

Memperhatikan kutipan dari teks Añang Nirartha tersebut, jelaslah seperti apa kegemaran beliau Hyang Nirartha. Itulah sebabnya banyak peninggalan-peninggalan beliau memang dekat pantai yang berisikan karang dan tebing yang terjal dalam. Kisah perjalanan beliau membangun Pura Ponjok Batu tersurat juga di dalam *babad Darmayatra Dang Hyang Nirartha*. Pura Ponjok Batu Buleleng merupakan Pura Dang Kahyangan atau Penyungsungan Jagat. Pura ini terletak di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Buleleng. Peristiwa

datangnya Pendeta Siwa Sidanta Danghyang Nirartha pada abad ke-15 Masehi Kepercayaan itu diperkuat dengan adanya bukti berupa sarkofagus, yakni peti mayat yang dibuat dari bahan batu cadas. Model pemakaman seperti ini digunakan oleh masyarakat Bali pada rentang antara 2500 sampai 3000 SM. Pura Ponjok Batu memiliki arti tanjung batu (Disbud Kab. Buleleng: 2021)

*Lontar Dwijendra Tattwa* merupakan bukti sejarah yang menceritakan tentang eksistensi Pura Ponjok Batu Buleleng. Penamaan tersebut disematkan pada pura ini karena lokasinya yang berada di wilayah semenanjung dan terlihat menjorok ke laut. Dalam lontar *Dwijendra Tattwa* diceritakan kisah kedatangan Pendeta Siwa Sidanta, yakni Danghyang Nirartha pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Beliau melakukan perjalanan spiritual menuju ke berbagai pura, diawali dengan Pura Pulaki. Dia pun turut menghabiskan waktunya untuk singgah ke Pura Ponjok Batu dan bersemedi di sana. Dalam kedatangannya di Pura Ponjok Batu Buleleng, Danghyang Nirartha dikisahkan menolong bendega serta awak perahu yang berasal dari Lombok. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa awak perahu melihat adanya batu bersinar di tengah laut. Ketika berusaha mendatangnya, perahu tiba-tiba mengalami kerusakan dan tidak dapat melanjutkan perjalanan. Selanjutnya, Danghyang Nirartha pun membantu awak perahu sehingga bisa melanjutkan perjalanannya kembali ke Pulau Lombok. Beliau pun turut serta berangkat bersama

rombongan ke Lombok. Nilai spiritual dari lokasi Pura Ponjok Batu terus meningkat, dibuktikan dengan sinar yang memancar secara terus-menerus dari tempat ini.

Dalam buku *Sagara Giri*, Agastia (1987) disebutkan bahwa Dang Hyang Nirartha merupakan seorang mahakawi yang sangat gemar berkelana di Pantai. Beliau menelusuri pantai pulau Bali sambil menulis sejumlah karya-karya sastra dalam bentuk kakawin dan kidung. Di tempat-tempat sepi itu pula Beliau telah mendirikan tempat-tempat suci dan pasanggrahan yang kini menjadi sungungan seluruh masyarakat Bali. Peninggalan Dang Hyang Nirartha berupa pura Pulaki dan Pura Ponjok Batu secara spesifik akan dibahas pada subbab berikut, yakni hubungan antara sastra wisata dan wisata religi sesuai dengan *selampah laku* (tujuan perjalanan) Dang Hyang Nirartha.

### **Peninggalan Dang Hyang Nirartha sebagai sastra pariwisata dan destinasi wisata berbasis sastra dan religi**

Peninggalan tempat-tempat suci yang ditinggalkan hingga kini oleh Dang Hyang Nirartha merupakan suatu yang amat istimewa. Peninggalan semacam ini tidak saja difungsikan secara religi atau keyakinan, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai wisata edukatif untuk mempelajari perkembangan kepercayaan di Bali pasca kedatangan Dang Hyang Nirartha di Bali. Pemanfaatan kawasan suci menjadi destinasi wisata bukan tidak mungkin sebab apabila dilihat dari bidang sastra pariwisata, ada empat bidang kajian sastra pariwisata yang di kembangkan

oleh Darma Putra (2021), pendekatan sastra pariwisata dapat dilakukan dalam empat area. Keempat fokus area itu adalah (i) kajian tematik pariwisata sastra (*tourism themes*), (ii) kajian atas peninggalan sastrawan dan tempat-tempat sastra yang menjadi daya tarik wisata (*literary figure, literary place*); (iii) kajian aktivitas sastra seperti festival yang menjadi daya tarik wisata (*literary events, activities*); dan (iv) kajian sastra yang dialihwahanakan ke dalam bentuk lain seperti film dan menjadi saran promosi pariwisata (*ecranisation*).

Pembahasan pada sub bab ini adalah mengkaji atas peninggalan sastrawan yang dalam kesempatan ini Dang Hyang Nirartha diposisikan sebagai seorang pengarang sastra Bali tradisional. Apabila dilihat secara pernaskahan Buleleng merupakan tempat naskah terlengkap dan terbesar di Bali yakni bertempat di Gedong Kirtya Livrink Van Der Tuuk. Dunia pariwisata dan sastra Buleleng sejatinya tidak bisa lepas dengan sastrawan angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna. Di samping sebagai raja dan novelis Indonesia, A.A. Pandji Tisna adalah juga perintis pariwisata di Pantai Lovina. Karena itu, pada sosoknya, keterkaitan bidang sastra dan pariwisata menyatu. Puri Buleleng adalah rumah A.A. Pandji Tisna yang sering menjadi unsur utama destinasi pariwisata sastra di dunia. Pantai Lovina juga sangat penting karena di lokasi ini A.A. Pandji Tisna pernah tinggal, membangun hotel dan restoran yang diberi nama Puri Tasik Madu, mengembangkan Pantai Tukad Cebol (Desa Kalibukbuk) sebagai destinasi pariwisata, memberi nama "Lovina" untuk satu kawasan wisata yang modern

dan telah menjadi merek dagang (Artika, 2022:52)

Tidak saja di jaman modern, namun juga pada era yang lebih lampau gunung dan laut merupakan sumber punulisan karya sastra. Seperti halnya tempat-tempat sepi di tepi pantai yang indah kerap dinyatakan sebagai tempat pesinggahan para Kawi (Pulaki, Ponjok Batu, Uluwatu, Tanah Lot, Sakenan, Nusa Dua, dll). Di tempat itu mereka melakukan latihan menulis karya sastra, di atas daun, di atas pasir, atau di atas batu padas (*wurung wurungan ing atannah karingśila*). Dalam sejarah kesusastraan Bali Mpu Nirartha (Dang Hyang Dwijendra) dikenal sebagai seorang mahakawi yang sangat gemar berkelana di pantai. Beliau telah menyelusuri pantai pulau Bali sambil menulis sejumlah karya sastra dalam bentuk kakawin dan kidung (Agastia, 1987: 134–135). Pelukisan keindahan pantai yang sepi nan indah tersebut dapat kita lihat dalam petikan karya Nirartha. Inilah petikan dari bagian awal karya Mpu Nirartha yang berjudul *Rasmi Sancaya Edan Lalangön*

Sang acihna siddhājñana  
 nirarthaka milwangapus  
 tēngering kawīswara  
 kudwana ta gurit tan singgih  
 sotaning kawi urung hasihing  
 kalangwang dura sambhawa  
 malih sampriting ri guruhi  
 kacatur marmaning kanirgati  
 hantukning wiguna hakikuk  
 mudha bhrantājñana hanuti  
 paranginghati bramiting pasir  
 mahasa mrih-mrih prapti  
 dungusing parung//  
 Sumēngkenggēgēring  
 gigiringprapta  
 ruhuringgunyngalungwing  
 soring kamalaka mendhuka

ngëbi mangö mihat rumning  
 hudadi ryyak-ryyaknya  
 nëmbura maguti parang grong  
 sakukusa putih hatur  
 kukusing pahoman gëgërnya  
 lwir sangapalungguh//

Mwang sawonika gung  
 ryagraningacala yaya  
 bhadanika gung klating  
 walikapti sabhasmanika putih  
 sruti pujastawanya haneng  
 swaraning guruh mandra-  
 mandra muni dukilyan  
 angrimangi kriyangning  
 ghantanika pap-taking  
 sawung wananyangde  
 kung//

Terjemahan

'Saya yang bernama Mpu Nirartha turut membuat sebuah karya sastra, meniru perbuatan para kawiswara. Karena saya adalah seorang Kawi yang belum pernah berkasih-kasihan dengan keindahan, tentu sangat jauh dapat merasakan indahnya sasih kapat. Saya hanyalah seorang dungu yang senantiasa bingung, dan yang senantiasa menurut kehendak hati berkelana di pesisir pantai, ingin mendengarkan dengusan suara tebing dalam. Melewati belak-belokan pantai, kemudian sampai pada bukit-bukit kapur yang sepi. Di sanalah saya duduk, di bawah pohon kamalaka (pandan pudak) yang berdaun rimbun dan berbuah lebat, sambil menulis karangan, menikmati keindahan samudra yang ombaknya

membentur tebing dan gua-gua dengan asapnya yang putih, bagaikan asap api pemujaan, sedang tebingnya bagaikan sang pertapa yang teguh.

Sebuah pohon sawo yang besar tumbuh di puncak bukit terlihat jelas menyendiri, bagaikan hiasan kepala sang pendeta, daun muda si kayu walik, bagaikan cudamaninya yang putih, sedangkan suara deburan ombak yang pelan-pelan bagaikan doa-doa yang diucapkannya, dan suara si ayam hutan bagaikan suara gentanya yang meresap indah'.

Demikianlah Mpu Nirartha yang telah menyelesaikan karangannya yang berjudul Kakawin Añang Nirartha di pantai Nusa Dua, ketika menulis Kidung Rasmi Sañcaya Edan Lalangön menyatakan diri Beliau berada di puncak tebing laut (bukit) yang sepi. Tampaknya dikesepian bukit seperti itulah Beliau merenungkan makna "Sepi". Dalam karyanya yang berjudul Kakawin Dharma Šunya, Beliau menyatakan bahwa yang dicari oleh seorang Yogiswara hanyalah apa yang disebut "Sepi", tatkala pikiran telah "diam" (*Kewat kewala šunya tan pangënanğëñ rinasa-rasa rupeka tan hana*). Karena "Sepi" itu sangat indahnya yang sangat sukar dinyatakan dengan kata-kata (*Kewat kewala sunya nirbana lëngöng luput inangëñ angëñ winarna ya*).

Hakikat dari wisata adalah mencari ketenangan bathin, sifat dan karakter berwisata sesungguhnya telah lebih awal dirasakan oleh Dang Hyang Nirartha. Makna wisata yang sesungguhnya dalam konteks sastra

adalah perjalanan untuk melakukan kesenangan guna melupakan persoalan (mencapai ketenangan). Dang Hyang Nirartha tidak saja meninggalkan jejak tempat suci yang harus disungsung (dihormati) namun secara konseptual beliau telah merekomendasikan dan memberikan petunjuk tempat-tempat yang sekiranya dapat memberikan ketenangan yaitu segara.

#### **Potensi Pengembangan Wisata Wilayah Pura Pulaki Dan Pura Ponjok Batu.**

Pura Ponjok Batu terletak di pinggir pantai desa Pacung Kecamatan

Tejakula Buleleng. Jarak tempuh dari Denpasar kira-kira sejauh 100Km. karena letaknya di pinggir pantai menjadikan pemandangan alam sekitarnya terlihat indah dan menawan, sehingga tidak mengherankan pura Ponjok Batu menjadi salah satu objek wisata di kawasan pariwisata Bali Utara. Yang cukup unik lagi di kawasan pura Ponjok Batu, di tengah pantai terdapat sebuah arca batu yang berbentuk perahu kecil yang beralaskan sebongkah batu. Perahu kecil tersebut disucikan dan kerap dilakukan persembahyangan.



Gambar. 1. Pantai dan Arca Batu Perahu di tepi pantai Pura Ponjok Batu

Keberadaan Batu yang begitu menyerupai perahu, menjadi daya tarik wisata yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keunikan lainnya dari pura Ponjok Batu ini adalah dari sekitaran pura Ponjok Batu ditentukan bulan kartika (kapat), ahli astronomi akan datang ke sekitar pura Ponjok Batu untuk mengamati rasi bintang kartika yang nantinya memberikan pengaruh terhadap keberadaan musim di Bali.

Keberadaan Pura Pulaki bertempat di jalan raya utama Singaraja-Gilimanuk tepatnya di Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Jarak yang ditempuh ke pura ini jika dari Denpasar sekitar 121 Km. Panorama sekitar pura ini tidak kalah menarik dan indah dibandingkan dengan pura Ponjok Batu. Panorama keindahan alam yang dihiasi Sunset disaat sore hari merupakan penawar rasa penat dan lelah dalam beraktifitas. Pura Pulaki ini tidak berdiri sendiri melainkan memiliki

pesanakannya yang terdiri dari Pura Melanting, Pura Pabean, Pura Kerta Kawat, Pura Pemuteran dan Pura Puncak Manik yang satu sama lain keberadaannya tak bisa dipisahkan.

Keberadaan pura pesanakannya seolah mengelilingi Pura Pulaki dengan jarak terdekat dari pesabakannya ke Pura Pulaki sejauh 150 meter dan yang paling jauh sekitar 5.6 km saja



Gambar 2, Pantai dan Pura Pulaki

Bila dilihat secara potensi, kedua pura antara Ponjok Batu dan Pulaki, sesungguhnya tidak kekurangan kreatifitas dalam pengembangan destinasi wisatanya. Potensi yang dapat di manfaatkan dari kedua wilayah suci pura ini yaitu, pertama sebagai tempat melakukan penyucian diri (*melukat*). *Melukat* tidak hanya untuk kesenangan namun kembali lagi kepada ketenangan. Kedua, dari pura Ponjok Batu dapat dikembangkan wisata untuk melihat sunrise dan di pura Pulaki ditutup dengan Sunset. Sungguh kombinasi yang sulit dicari pada tempat lain. Ketiga, upaya untuk membangkitkan ekonomi kreatif dengan melakukan penjualan berbagai macam produk kesenian yang berkaitan dengan kisah perjalanan Dang Hyang Nirartha di tempat tersebut. Misalnya menjual baju bergambar Dang Hyang Nirartha saat keluar dari mulut naga, atau menjual Kaos bergambarkan

arca perahu pura Ponjok Batu. Usaha semacam ini dapat dicontoh seperti di Pura Agung Smeru yang sudah sejak lama melakukan dan memanfaatkan industry kreatif sebagai penyangga pariwisata di sekitar pura Agung Smeru. Keempat, melakukan inovasi atraksi wisata seperti yang dilakukan di Pura Uluwatu, mempertunjukkan kesenian Cak, atau tari-tarian lainnya yang cenderung berbeda dengan daerah lainnya di Bali.

### Penutup

Peninggalan Dang Hyang Nirartha tidak saja berupa karya sastra, dalam mengokohkan tatanan keagamaan di Bali beliu juga banyak meninggalkan jejaknya berupa pura. Peninggalan beliau berupa pura juga dapat dijumpai di Kabupaten Buleleng, Seperti pura Pulaki, pura Melanting dan pura Ponjok Batu. Hakikat dari wisata adalah mencari

ketenangan bathin, sifat dan karakter berwisata sesungguhnya telah lebih awal dirasakan oleh Dang Hyang Nirartha. Makna wisata yang sesungguhnya dalam konteks sastra adalah perjalanan untuk melakukan kesenangan guna melupakan persoalan (mencapai ketenangan). Berbagai potensi dapat digali dan dikembangkan serta direvitalisasi sesuai dengan teks dan konteks yang saat ini sedang menjadi trend. Pariwisata berbasis sastra tentu menjadi alternatif baru dalam dunia pariwisata yang tengah terus mencari bentuk baru agar eksistensi pariwisata Bali kian memikat.

#### Daftar Pustaka

- Agastia, IBG.1987(a). *Sagara Giri*, Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Artika, Wayan. 2022. "Pengajaran Sastra dengan Pendekatan Sastra Pariwisata (Literary Tourism) dimuat pada prodising Nasional, Sandibasa IKIP PGRI Bali" (halaman, 45 – 65)
- Ardiyasa, Nyoman Suka. 2018. "Napak Tilas Dang Hyang Nirartha Di Pulau Bali" (jurnal *Sanjiwani* Vol. 9 No.2 Tahun 2018). IHDN Denpasar
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Picard, Michel. 2020. *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putra, I Nyoman Darma. 2020. "Ekspresi Romantik Dan Kritik: Pariwisata Bali Di Mata Empat Penyair Indonesia". Dalam *Anoegrajekti*, Novi, dkk (Editor). *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, I Nyoman Darma 2019. "*Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata*". Dalam Pastika, I Wayan, dkk (Editor). *Nuansa Bahasa Citra Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rata, Ida Bagus, Dkk. 1987. *Cerita Rakyat Bali Desa Tenganan, Pedawa, Tigawasa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Ida Ayu Laksmi. "Storynomics: Memanfaatkan Kekuatan Branding Cerita Rakyat". Prosiding Ketahanan Budaya Lokal Di Era Digital ISBI Bandung (Vol 1 No 1, 2019. Halaman 10 – 16).
- <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/25-sejarah-pura-ponjok-batu-buleleng>. Diakses pada 10 Agustus 2022
- <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/17/05/2021/ini-pura-berkaitan-dengan-perjalanan-suci-dang-hyang-nirartha/>. Diakses pada 10 Agustus 2022